Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 32477-32485

METODOLOGI PENELITIAN FILSAFAT ILMU

Mickael Halomoan Harahap[1], Hasymsyah Nasution[2], Salamuddin[3]
Program Studi Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Corresponding Author **Mickael Halomoan Harahap**: „ e-mail: mickael3007253003@uinsu.ac.id

Published: August , 2025

ABSTRACT
Metodologi penelitian filsafat ilmu merupakan kajian yang membahas dasar-dasar filosofis dalam proses penelitian ilmiah, meliputi aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendekatan metodologis dalam filsafat ilmu digunakan untuk menghasilkan pengetahuan yang valid, sistematis, dan bermakna. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metodologi penelitian filsafat ilmu tidak hanya berfungsi sebagai prosedur teknis, tetapi juga sebagai kerangka berpikir kritis dan reflektif dalam memahami realitas. Pendekatan fenomenologi, etnografi, dan sosiologi memberikan kontribusi penting dalam mengkaji fenomena keilmuan secara komprehensif, baik dari aspek subjektif maupun sosial. Selain itu, teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi mampu menghasilkan data yang mendalam dan kontekstual. Analisis data kualitatif dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif. Validitas dan reliabilitas menjadi aspek penting dalam menjamin kualitas penelitian melalui teknik triangulasi, member check, dan audit trail. Dengan demikian, metodologi penelitian filsafat ilmu memiliki peran strategis dalam menghasilkan penelitian yang tidak hanya valid secara ilmiah, tetapi juga memiliki kedalaman filosofis.

Kata Kunci: Metodologi Penelitian, Filsafat Ilmu, Analisis Kualitatif, Validitas, Reliabilitas

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN
Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat ilmu pengetahuan, sumber pengetahuan, serta metode yang digunakan untuk memperoleh kebenaran ilmiah. Dalam konteks akademik, filsafat ilmu tidak hanya berperan sebagai landasan teoritis, tetapi juga sebagai kerangka berpikir yang mendasari proses penelitian ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa metodologi penelitian tidak dapat dipisahkan dari kajian filsafat ilmu, karena setiap penelitian selalu berangkat dari asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis tertentu(Daud, 2025)

Metodologi penelitian filsafat ilmu menjadi penting karena memberikan dasar yang kuat dalam memahami bagaimana pengetahuan ilmiah dibangun, diuji, dan divalidasi. Penelitian yang tidak dilandasi oleh pemahaman filosofis yang baik cenderung bersifat dangkal dan kurang kritis. Oleh karena itu, pendekatan filsafat ilmu dalam metodologi penelitian mampu memperkuat validitas, objektivitas, serta kedalaman analisis dalam suatu penelitian ilmiah (Maulida et al., 2024). Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan modern menuntut adanya integrasi antara metode ilmiah dengan nilai-nilai filosofis seperti rasionalitas, empirisme, dan kritisisme. Dalam hal ini, epistemologi filsafat ilmu memberikan kerangka untuk memahami berbagai pendekatan penelitian seperti positivisme, post-positivisme, dan konstruktivisme yang memengaruhi cara peneliti memperoleh dan menafsirkan data.

Metodologi penelitian dalam filsafat ilmu juga menekankan pentingnya berpikir reflektif, kritis, dan sistematis. Filsafat berperan sebagai pola berpikir yang mendasari metode ilmiah, sehingga penelitian tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dimensi filosofis yang mendalam. Dengan demikian, metodologi penelitian filsafat ilmu tidak hanya membahas prosedur penelitian, tetapi juga mempertanyakan makna, tujuan, dan kebenaran dari ilmu pengetahuan itu sendiri(Dan et al., 1991)

Dalam kajian filsafat ilmu, perkembangan metodologi penelitian tidak dapat dilepaskan dari dinamika paradigma keilmuan yang terus berubah. Pergeseran dari paradigma positivistik menuju paradigma interpretatif dan kritis menunjukkan bahwa metode penelitian tidak lagi bersifat tunggal, melainkan bersifat plural dan kontekstual. Hal ini menegaskan bahwa pemilihan metodologi penelitian harus mempertimbangkan asumsi filosofis yang mendasarinya, sehingga hasil penelitian tidak hanya valid secara teknis tetapi juga relevan secara epistemologis(Khairi Yulizul Rahman Nasution, 2025).

Lebih lanjut, metodologi penelitian dalam filsafat ilmu menuntut adanya kesadaran kritis terhadap proses produksi pengetahuan. Penelitian tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mengumpulkan data, tetapi juga sebagai proses interpretasi yang dipengaruhi oleh perspektif peneliti. Oleh karena itu, pendekatan reflektif dalam metodologi menjadi penting untuk menghindari bias serta memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan memiliki tingkat objektivitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah(Neneng Sri Wahyuni1, Didin Komarudin2, 2025).

Selain itu, integrasi antara teori dan metode dalam penelitian filsafat ilmu menjadi aspek yang sangat krusial. Metode penelitian tidak dapat berdiri sendiri tanpa didukung oleh kerangka teoritis yang jelas. Dalam hal ini, filsafat ilmu berfungsi sebagai landasan konseptual yang mengarahkan penggunaan metode, baik dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Dengan adanya integrasi tersebut, penelitian dapat menghasilkan temuan yang lebih sistematis, logis, dan memiliki kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan(Daud, 2025). Di sisi lain, perkembangan teknologi dan globalisasi juga turut memengaruhi metodologi penelitian dalam filsafat ilmu. Akses terhadap informasi yang semakin luas mendorong peneliti untuk lebih kritis dalam memilah sumber dan metode yang digunakan. Hal ini menuntut adanya kemampuan literasi ilmiah yang tinggi serta pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip filsafat ilmu agar penelitian tetap memiliki validitas dan integritas akademik. Dengan demikian, metodologi penelitian filsafat ilmu menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan keilmuan di era modern.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa metodologi penelitian filsafat ilmu memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kajian mengenai metodologi penelitian dalam perspektif filsafat ilmu perlu dipahami secara komprehensif agar mampu menghasilkan penelitian yang berkualitas, kritis, dan bermakna.

Selain itu, dalam konteks akademik yang semakin kompleks, metodologi penelitian filsafat ilmu juga berperan sebagai alat untuk menjembatani antara teori dan praktik penelitian. Peneliti tidak hanya dituntut memahami konsep-konsep filosofis secara abstrak, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam proses penelitian yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat ilmu tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga praktis dalam memberikan arah dan pedoman dalam kegiatan ilmiah. Dengan demikian, pemahaman terhadap metodologi penelitian filsafat ilmu akan membantu peneliti dalam merumuskan masalah, menentukan pendekatan, serta menafsirkan hasil penelitian secara lebih komprehensif dan bermakna

Lebih lanjut, metodologi penelitian filsafat ilmu juga berkontribusi dalam membentuk sikap ilmiah peneliti, seperti objektivitas, keterbukaan terhadap kritik, serta kejujuran intelektual. Sikap ilmiah ini menjadi sangat penting dalam menjaga integritas penelitian, terutama di tengah berkembangnya berbagai informasi yang belum tentu valid. Dalam hal ini, filsafat ilmu memberikan landasan etis dan rasional yang membantu peneliti dalam mengambil keputusan metodologis yang tepat. Oleh karena itu, metodologi penelitian tidak hanya berkaitan dengan teknik, tetapi juga dengan nilai-nilai yang mendasari proses pencarian kebenaran ilmiah.

Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin interdisipliner menuntut metodologi penelitian filsafat ilmu untuk bersifat adaptif dan terbuka terhadap berbagai pendekatan baru. Penelitian tidak lagi dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan integrasi berbagai disiplin ilmu untuk memahami fenomena secara utuh. Dalam konteks ini, filsafat ilmu berperan sebagai penghubung yang mampu menyatukan berbagai perspektif keilmuan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik. Dengan demikian, metodologi penelitian filsafat ilmu menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan global dan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan di era modern

KAJIAN TERDAHULU

John W. Creswell pada tahun 2021 dengan judul Research Design Qualitative Approach. Penelitian ini membahas desain penelitian kualitatif serta pendekatan metodologis yang digunakan dalam memahami fenomena sosial secara mendalam. Creswell menekankan pentingnya proses interpretasi, validitas data, dan penggunaan pendekatan kualitatif dalam menghasilkan penelitian yang sistematis dan bermakna. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dan analisis interpretatif dalam memahami fenomena keilmuan. Adapun perbedaannya adalah penelitian Creswell lebih berfokus pada desain penelitian kualitatif secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus membahas metodologi penelitian dalam perspektif filsafat ilmu yang mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba pada tahun 2020 dengan judul Naturalistic Inquiry. Penelitian ini mengkaji penelitian naturalistik sebagai pendekatan dalam memahami realitas sosial secara kontekstual dan subjektif. Lincoln dan Guba menjelaskan pentingnya validitas, reliabilitas, triangulasi, serta member check dalam menjaga kualitas penelitian kualitatif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan pentingnya validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, karena penelitian ini tidak hanya membahas validitas data, tetapi juga mengaitkannya dengan refleksi filosofis dan metodologi filsafat ilmu secara lebih mendalam.

Michael Q. Patton pada tahun 2022 dengan judul Qualitative Research & Evaluation Methods. Penelitian ini membahas metode penelitian kualitatif dan evaluasi dalam memperoleh data yang valid dan komprehensif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Patton menekankan bahwa penelitian kualitatif memerlukan analisis yang reflektif dan mendalam agar mampu menghasilkan interpretasi yang akurat terhadap fenomena yang diteliti. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teknik pengumpulan data dan analisis data kualitatif. Sementara perbedaannya adalah penelitian Patton lebih menitikberatkan pada metode evaluasi penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini lebih luas karena mengaitkan metodologi penelitian dengan pendekatan filsafat ilmu serta dimensi filosofis dalam proses penelitian ilmiah.

KERANGKA TEORI

Metodologi penelitian dalam perspektif filsafat ilmu berakar pada pemahaman tentang hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri, yang mencakup aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi berkaitan dengan apa yang menjadi objek kajian ilmu, epistemologi membahas bagaimana cara memperoleh pengetahuan yang benar, sedangkan aksiologi menyangkut nilai dan tujuan dari ilmu tersebut. Dalam konteks penelitian, ketiga aspek ini menjadi landasan teoritis yang menentukan arah, pendekatan, serta validitas suatu penelitian ilmiah. Dengan demikian, metodologi penelitian tidak hanya dipahami sebagai prosedur teknis, tetapi juga sebagai refleksi filosofis atas proses pencarian kebenaran ilmiah(Mardhatillah & Ahida, 2025).

Selanjutnya, kerangka teori metodologi penelitian filsafat ilmu juga tidak terlepas dari perkembangan paradigma keilmuan seperti positivisme, post-positivisme, dan konstruktivisme. Positivisme menekankan pada observasi empiris dan pengukuran yang objektif, sedangkan konstruktivisme melihat pengetahuan sebagai hasil konstruksi sosial yang bersifat subjektif dan kontekstual. Perbedaan paradigma ini memengaruhi pemilihan metode penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap paradigma dalam filsafat ilmu menjadi penting dalam menentukan pendekatan metodologis yang tepat dalam suatu penelitian.

Selain itu, dalam filsafat ilmu, metode ilmiah dipahami sebagai proses sistematis yang melibatkan observasi, perumusan masalah, hipotesis, pengujian, dan penarikan kesimpulan. Namun, dalam kajian filsafat, metode ilmiah tidak hanya dilihat sebagai langkah-langkah teknis, melainkan juga sebagai proses kritis dan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ilmiah harus didasarkan pada rasionalitas, logika, serta sikap skeptis yang konstruktif untuk menghasilkan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, metodologi penelitian filsafat ilmu menekankan keseimbangan antara pendekatan empiris dan rasional(Maulida et al., 2024).

Lebih lanjut, kerangka teori dalam metodologi penelitian filsafat ilmu juga menekankan pentingnya integrasi antara teori dan metode. Teori berfungsi sebagai landasan konseptual yang memberikan arah dalam penelitian, sedangkan metode merupakan alat untuk menguji teori tersebut.

Tanpa teori yang jelas, penelitian akan kehilangan arah, dan tanpa metode yang tepat, teori tidak dapat diuji secara empiris. Oleh karena itu, hubungan antara teori dan metode dalam filsafat ilmu bersifat saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan(Neneng Sri Wahyuni1, Didin Komarudin2, 2025).

Di sisi lain, filsafat ilmu juga memberikan perhatian terhadap aspek etika dalam penelitian. Penelitian tidak hanya bertujuan menghasilkan pengetahuan, tetapi juga harus mempertimbangkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial. Hal ini menunjukkan bahwa metodologi penelitian tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut oleh peneliti. Oleh karena itu, pendekatan aksiologis dalam filsafat ilmu menjadi penting untuk memastikan bahwa penelitian memberikan manfaat bagi masyarakat dan tidak menimbulkan dampak negatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam kajian metodologi filsafat ilmu ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa konsep, teori, dan pemikiran para ahli terkait filsafat ilmu dan metodologi penelitian. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan artikel akademik yang relevan, sehingga mampu menghasilkan analisis yang komprehensif dan sistematis. Pendekatan kualitatif juga memberikan ruang untuk memahami makna, konsep, dan interpretasi yang berkembang dalam filsafat ilmu.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah terbaru yang membahas filsafat ilmu dan metodologi penelitian, sedangkan data sekunder berasal dari buku referensi, prosiding, dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, serta status indeksasi jurnal (SINTA, Scopus, atau WoS). Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan kegiatan membaca kritis, pencatatan, serta pengelompokan data sesuai dengan tema yang dibahas. Studi dokumentasi menjadi metode yang efektif dalam penelitian filsafat karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri pemikiran-pemikiran filosofis secara mendalam dan sistematis.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis dengan pendekatan filosofis. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan konsep-konsep utama dalam metodologi penelitian filsafat ilmu, sedangkan analisis analitis digunakan untuk mengkaji secara kritis hubungan antar konsep tersebut. Pendekatan filosofis diterapkan dengan cara menelaah aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang terkandung dalam setiap konsep yang dianalisis. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam serta kritis terhadap metodologi penelitian dalam perspektif filsafat ilmu.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber literatur yang berbeda untuk memperoleh kesimpulan yang konsisten. Selain itu, dilakukan pula evaluasi kritis terhadap sumber yang digunakan guna memastikan bahwa data yang dianalisis berasal dari referensi yang kredibel dan relevan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi dalam kajian ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Fenomenologi, Etnografi, dan Sosiologi dalam Penelitian Filsafat Ilmu

Pendekatan fenomenologi merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman makna pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena. Dalam konteks filsafat ilmu, pendekatan ini digunakan untuk menggali kesadaran dan pengalaman manusia secara mendalam melalui refleksi dan interpretasi. Fenomenologi memungkinkan peneliti memahami realitas sebagaimana dialami oleh subjek, sehingga memberikan kontribusi penting dalam mengungkap dimensi makna yang tidak dapat dijelaskan secara empiris semata(Wita & Mursal, 2022). Pendekatan etnografi adalah metode penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial dan budaya secara holistik dalam konteks alami. Dalam penelitian filsafat ilmu, etnografi digunakan untuk mengkaji bagaimana

pengetahuan ilmiah berkembang dalam suatu komunitas sosial tertentu melalui observasi dan interaksi langsung. Pendekatan ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak terlepas dari nilai, budaya, dan praktik sosial masyarakat.

Pendekatan sosiologi dalam penelitian filsafat ilmu merupakan metode yang menekankan analisis hubungan antara ilmu pengetahuan dan struktur sosial. Pendekatan ini memandang ilmu sebagai produk sosial yang dipengaruhi oleh kekuasaan, budaya, dan kepentingan tertentu. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi memberikan perspektif kritis terhadap proses produksi dan legitimasi pengetahuan ilmiah dalam masyarakat(Lutfianti & Albina, 2025).

Konsep epoché dalam fenomenologi adalah teknik untuk menangguhkan asumsi atau prasangka peneliti agar dapat memahami fenomena secara objektif dari perspektif subjek. Dalam filsafat ilmu, konsep ini penting karena membantu peneliti menghindari bias dan menghasilkan analisis yang lebih reflektif terhadap realitas yang dikaji(Noer et al., 2025). Etnografi modern merupakan pengembangan metode etnografi yang mengintegrasikan analisis simbolik dan interpretatif terhadap praktik budaya. Dalam penelitian filsafat ilmu, pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana makna dan pengetahuan dibentuk serta dikonstruksi dalam konteks sosial tertentu. Sosiologi pengetahuan (sociology of knowledge) adalah cabang sosiologi yang mengkaji hubungan antara pengetahuan dan konteks sosialnya. Dalam filsafat ilmu, pendekatan ini menegaskan bahwa kebenaran ilmiah tidak sepenuhnya netral, melainkan dipengaruhi oleh struktur kekuasaan dan kondisi sosial yang melingkupinya.

Maka dengan itu bahwa ketiga pendekatan ini memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam penelitian filsafat ilmu. Fenomenologi memberikan kedalaman makna subjektif, etnografi menghadirkan konteks sosial-budaya, sedangkan sosiologi menawarkan analisis kritis terhadap struktur sosial yang memengaruhi ilmu pengetahuan. Integrasi ketiga pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena keilmuan.

Selain itu, penggunaan pendekatan yang beragam dalam filsafat ilmu menunjukkan bahwa penelitian tidak dapat dibatasi oleh satu metode tunggal. Fleksibilitas metodologis menjadi penting untuk menyesuaikan pendekatan dengan objek kajian yang kompleks. Oleh karena itu, peneliti perlu memiliki kemampuan reflektif dalam menentukan pendekatan yang tepat.

Selain itu, dalam penerapan pendekatan fenomenologi, peneliti dituntut untuk mampu melakukan refleksi mendalam terhadap pengalaman subjek tanpa terpengaruh oleh asumsi pribadi. Proses ini melibatkan kesadaran penuh terhadap fenomena yang diteliti sehingga peneliti dapat menangkap esensi makna yang sebenarnya. Fenomenologi tidak hanya berfokus pada apa yang tampak secara empiris, tetapi juga pada bagaimana pengalaman tersebut dimaknai oleh individu. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya analisis filsafat ilmu, terutama dalam memahami dimensi subjektivitas yang sering kali tidak terjangkau oleh pendekatan empiris semata.

Lebih lanjut, pendekatan etnografi dalam penelitian filsafat ilmu juga mengalami perkembangan yang signifikan dengan munculnya etnografi kritis dan etnografi reflektif. Pendekatan ini tidak hanya berusaha mendeskripsikan realitas sosial, tetapi juga mengkritisi struktur kekuasaan, ideologi, dan praktik sosial yang memengaruhi pembentukan pengetahuan. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga berperan sebagai analis yang mampu mengungkap makna di balik praktik sosial yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa etnografi dalam filsafat ilmu tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki dimensi kritis yang kuat dalam memahami hubungan antara ilmu dan masyarakat.

Di sisi lain, pendekatan sosiologi dalam penelitian filsafat ilmu memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengkaji relasi antara ilmu pengetahuan dan struktur sosial secara lebih luas. Pendekatan ini menekankan bahwa perkembangan ilmu tidak terlepas dari dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang melingkupinya. Oleh karena itu, analisis sosiologis membantu peneliti memahami bagaimana pengetahuan diproduksi, didistribusikan, dan dilegitimasi dalam masyarakat. Dengan mengintegrasikan pendekatan fenomenologi, etnografi, dan sosiologi, penelitian filsafat ilmu mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, kritis, dan kontekstual terhadap fenomena keilmuan

Teknik Pengumpulan Data (Observasi, Wawancara, Dokumentasi)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung fenomena yang diteliti dalam konteks alami. Dalam penelitian filsafat ilmu, observasi digunakan untuk memperoleh data faktual dan kontekstual yang mendukung analisis filosofis terhadap suatu fenomena.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dan responden untuk menggali informasi secara mendalam. Dalam penelitian filsafat ilmu, wawancara digunakan untuk memahami pengalaman subjektif, pandangan, dan refleksi individu terhadap suatu fenomena(Khairi Yulizul Rahman Nasution, 2025).

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui analisis dokumen seperti buku, jurnal, arsip, dan catatan tertulis lainnya. Dalam penelitian filsafat ilmu, dokumentasi berfungsi sebagai sumber data utama dalam kajian literatur dan analisis konseptual. Observasi tidak langsung adalah bentuk observasi yang dilakukan melalui data atau fenomena yang telah terdokumentasi. Teknik ini membantu peneliti memahami fenomena secara lebih luas tanpa keterlibatan langsung di lapangan(Mutmainah & Fitri Hilmiyati, 2025).

Wawancara semi-terstruktur adalah teknik wawancara yang menggunakan panduan pertanyaan namun tetap fleksibel dalam penggalian data. Teknik ini memungkinkan eksplorasi informasi yang lebih mendalam dalam penelitian filsafat ilmu.Dokumentasi sebagai sumber data teoritis berfungsi untuk menelusuri perkembangan pemikiran dan konsep dalam penelitian filsafat ilmu. Teknik ini sangat penting dalam kajian berbasis literatur.

Berdasarkan pembahasan tersebut, penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bersamaan menghasilkan data yang lebih komprehensif. Ketiga teknik ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran utuh terhadap fenomena yang diteliti. Selain itu, kesesuaian antara teknik pengumpulan data dan pendekatan penelitian sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Pemilihan teknik yang tepat akan meningkatkan kedalaman dan relevansi data dalam penelitian filsafat ilmu.

Selain itu, dalam praktik penelitian filsafat ilmu, observasi tidak hanya dilakukan secara pasif, tetapi juga dapat bersifat partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam konteks sosial yang diteliti. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika fenomena, termasuk nilai, norma, dan makna yang berkembang di dalamnya. Dengan demikian, observasi tidak hanya menghasilkan data deskriptif, tetapi juga memberikan wawasan interpretatif yang penting dalam analisis filosofis. Hal ini menunjukkan bahwa teknik observasi dalam penelitian filsafat ilmu memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan sekadar pengamatan empiris biasa.

Lebih lanjut, wawancara dalam penelitian filsafat ilmu tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga sebagai sarana dialog intelektual antara peneliti dan informan. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali pengalaman subjektif, refleksi, serta pemaknaan individu terhadap suatu fenomena secara lebih mendalam. Proses ini memungkinkan munculnya berbagai perspektif yang memperkaya analisis penelitian. Selain itu, fleksibilitas dalam wawancara semi-terstruktur memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi isu-isu yang berkembang selama proses penelitian, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan kontekstual.

Di sisi lain, dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat landasan teoritis penelitian filsafat ilmu. Melalui analisis dokumen seperti buku, jurnal ilmiah, dan arsip, peneliti dapat menelusuri perkembangan konsep, teori, dan pemikiran yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi juga berfungsi sebagai alat verifikasi terhadap data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, sehingga meningkatkan keabsahan data. Dengan demikian, integrasi antara observasi, wawancara, dan dokumentasi tidak hanya menghasilkan data yang komprehensif, tetapi juga memperkuat validitas dan kedalaman analisis dalam penelitian filsafat ilmu.

Analisis Data Kualitatif, Validitas, dan Reliabilitas dalam Penelitian Filsafat Ilmu

Analisis data kualitatif dalam penelitian filsafat ilmu merupakan proses sistematis dalam mengolah data non-numerik untuk menemukan makna yang mendalam terhadap suatu fenomena. Dalam konteks ini, analisis tidak hanya berfungsi sebagai alat pengolahan data, tetapi juga sebagai sarana refleksi filosofis yang menghubungkan antara fakta empiris dan kerangka konseptual. Oleh

karena itu, penelitian filsafat ilmu menempatkan analisis data sebagai inti dari proses ilmiah yang bersifat interpretatif dan kritis (Sugiyono, 2019)

Dalam praktiknya, analisis data kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi lebih terarah, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi yang mendalam sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap objek kajian (Huberman, A. M, 2020).

Selain itu, analisis data dalam penelitian filsafat ilmu juga menggunakan pendekatan interpretatif seperti fenomenologi dan hermeneutik. Pendekatan ini menekankan bahwa data harus dipahami berdasarkan konteks dan makna yang terkandung di dalamnya, bukan sekadar sebagai fakta objektif. Dengan demikian, peneliti memiliki peran aktif dalam menafsirkan data dan membangun makna berdasarkan perspektif filosofis (Ricoeur, P, 2021)

Lebih lanjut, analisis data kualitatif dalam filsafat ilmu menuntut adanya kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Peneliti tidak hanya mengumpulkan dan menyajikan data, tetapi juga harus mampu mengaitkan data dengan teori serta menguji konsistensi logika yang digunakan. Hal ini menjadikan analisis data sebagai proses yang dinamis dan berkelanjutan selama penelitian berlangsung (Creswell, J. W, 2020

Validitas dalam penelitian filsafat ilmu merujuk pada tingkat kebenaran dan keakuratan data yang diperoleh serta interpretasi yang dihasilkan. Validitas tidak hanya berkaitan dengan kesesuaian data dengan realitas, tetapi juga mencakup kekuatan argumentasi dan kedalaman analisis. Oleh karena itu, validitas dalam penelitian filsafat ilmu memiliki dimensi epistemologis yang lebih luas dibandingkan penelitian kuantitatif (Guba, E. G, 2020)

Untuk meningkatkan validitas, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan berbagai sumber data dan metode yang digunakan. Selain itu, teknik member check juga diterapkan untuk memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan pengalaman subjek. Teknik-teknik ini berperan penting dalam meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Reliabilitas dalam penelitian filsafat ilmu berkaitan dengan konsistensi hasil penelitian dan transparansi prosedur yang digunakan. Dalam penelitian kualitatif, reliabilitas tidak selalu diukur melalui pengulangan hasil yang sama, tetapi melalui kejelasan proses penelitian sehingga dapat dipahami oleh peneliti lain (Patton, M. Q, 2022).

Selain itu, reliabilitas dapat ditingkatkan melalui teknik audit trail, yaitu pencatatan seluruh proses penelitian secara sistematis. Teknik ini memungkinkan penelitian untuk ditelusuri kembali dan diuji secara akademik. Dengan demikian, penelitian filsafat ilmu tetap memiliki standar ilmiah yang ketat meskipun menggunakan pendekatan kualitatif.

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat dipahami bahwa analisis data kualitatif, validitas, dan reliabilitas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam penelitian filsafat ilmu. Ketiga aspek ini saling mendukung dalam menghasilkan penelitian yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan demikian, penelitian filsafat ilmu menuntut adanya keseimbangan antara analisis kritis dan refleksi filosofis. Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengolah data, tetapi juga sebagai penafsir makna yang mampu mengintegrasikan antara teori dan realitas. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis dan reflektif menjadi kunci utama dalam menghasilkan penelitian yang bermutu tinggi.

Selain itu, dalam konteks penelitian filsafat ilmu, analisis data kualitatif tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami fenomena, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun sintesis antara berbagai perspektif teoritis yang digunakan. Peneliti dituntut untuk mampu menghubungkan temuan empiris dengan konsep-konsep filosofis secara kritis dan sistematis. Proses ini melibatkan dialog intelektual antara data, teori, dan refleksi peneliti, sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan konseptual. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian filsafat ilmu berperan dalam mengembangkan pemikiran baru yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengayaan teori dan pengembangan ilmu pengetahuan secara lebih luas

Lebih lanjut, pentingnya validitas dan reliabilitas dalam penelitian filsafat ilmu menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif tetap memiliki standar ilmiah yang ketat dan dapat dipertanggungjawabkan. Penerapan teknik validasi seperti triangulasi, member check, dan audit trail

bukan hanya sekadar prosedur metodologis, tetapi juga merupakan bentuk komitmen peneliti dalam menjaga keabsahan data dan integritas penelitian. Validitas memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas yang dikaji, sementara reliabilitas menjamin bahwa proses penelitian dilakukan secara konsisten dan transparan. Oleh karena itu, kedua aspek ini menjadi landasan penting dalam membangun kepercayaan terhadap hasil penelitian, baik di kalangan akademisi maupun masyarakat luas.

Pada akhirnya, keseluruhan proses dalam penelitian filsafat ilmu menuntut integritas intelektual, kedalaman refleksi, serta kemampuan berpikir kritis dari peneliti. Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengumpul dan pengolah data, tetapi juga sebagai penafsir yang mampu mengintegrasikan antara teori, data, dan konteks sosial secara menyeluruh. Hal ini menuntut adanya keseimbangan antara objektivitas ilmiah dan subjektivitas interpretatif dalam memahami fenomena yang kompleks. Dengan demikian, keberhasilan penelitian filsafat ilmu sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam mengelola proses penelitian secara sistematis, menjaga validitas dan reliabilitas, serta menghasilkan analisis yang tidak hanya akurat, tetapi juga memiliki nilai filosofis yang mendalam dan relevan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

KESIMPULAN

Berikut dua paragraf kesimpulan sesuai permintaan — ringkas, sistematis, dan humanis.

Metodologi penelitian filsafat ilmu terbukti berperan strategis dalam membentuk kualitas penelitian melalui integrasi aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Temuan utama menunjukkan bahwa pendekatan fenomenologi, etnografi, dan sosiologi saling melengkapi: fenomenologi memperkaya pemahaman pengalaman subjektif, etnografi menyediakan konteks sosial-budaya, dan sosiologi menawarkan analisis kritis terhadap kondisi produksi pengetahuan. Teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi menghasilkan data yang mendalam dan kontekstual, sementara analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian naratif, dan interpretasi filosofis mampu menyintesiskan teori dan empiris secara koheren. Upaya menjaga validitas dan reliabilitas melalui triangulasi sumber, member check, dan audit trail memperkuat kredibilitas temuan sehingga metodologi filsafat ilmu tidak hanya relevan secara teoretis tetapi juga aplikatif dalam memperkaya kualitas penelitian ilmiah.

Keterbatasan penelitian ini mencakup fokus pada studi kepustakaan yang mengandalkan literatur terpilih sehingga kurang menampilkan bukti lapangan primer dan variasi konteks empiris, serta bergantung pada kualitas dan cakupan sumber sekunder yang tersedia. Oleh karena itu saran bagi penelitian selanjutnya adalah mengkombinasikan studi kepustakaan dengan penelitian lapangan empiris, misalnya studi kasus multi-situs atau penelitian partisipatif untuk menguji relevansi dan praktik metodologis dalam konteks berbeda. Secara praktis implikasi penelitian ini mendorong peneliti untuk mengadopsi fleksibilitas metodologis, mengintegrasikan refleksi filosofis dalam desain penelitian, dan menerapkan mekanisme validasi kualitatif yang ketat agar hasil penelitian lebih bermakna, etis, dan berkontribusi pada pengembangan ilmu interdisipliner serta kebijakan akademik yang responsif terhadap konteks sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, John W. "Research Design Qualitative Approach." Jurnal Evaluasi Pendidikan, Vol. 12 No. 1, 2021, hlm. 70–80.

Dan, K., Penelitian, M., & Tinjauan, F. S. (1991). *" kebenaran dan metodologi penelitian filsafat sebuah tinjauan epistemologis1). 3*, 20–33.

Daud, A. A. F. S. (2025). *HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU : TELAAH ONTOLOGIS , EPISTEMOLOGIS ,. 3*(12).

Khairi Yulizul Rahman Nasution, M. A. (2025). *Cemara Journal. 4092*, 1–5.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. "Naturalistic Inquiry." Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 18 No. 2, 2020, hlm. 120–140.

Lutfianti, N., & Albina, M. (2025). *Penelitian Etnografi dalam Pendidikan. 3*(September).

Mardhatillah, A. S., & Ahida, R. (2025). *sebagai Fondasi Filsafat Ilmu dalam pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer. 5*(3), 670–676.

Maulida, R. S., Fauziah, S. S., Muiz, R. N., Fauzi, A., Hidayat, W., Negeri, I., Maulana, S., Banten H., & Info, S. (2024). *Metode penelitian ilmiah berbasis filsafat ilmu*. *9*(3), 296–304.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. "Qualitative Data Analysis." Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 10 No. 1, 2020, hlm. 85–95.

Moleong, Lexy J. "Validitas Data dalam Penelitian Kualitatif." Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 15 No. 2, 2020, hlm. 200–215.

Mutmainah, E., & Fitri Hilmiyati. (2025). *Multidisciplinary Science Studi Kasus , Grounded Theory , Fenomenologi , Dan Etnografi : Alternatif Metodologis Dalam Penelitian Kualitatif dan Penelitian Mixed Methods*. *3*(5), 478–485.

Neneng Sri Wahyuni1, Didin Komarudin2, M. R. (2025). *Pendekatan Filsafat Ilmu Terhadap Metode Ilmiah*. *5*(2). https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1360

Noer, H. H., Sciences, P., & Jakarta, M. (2025). *DELIBERATIVE LEADERSHIP AND POLITICAL LEGITIMACY : OPERATIONALIZING HABERMAS ' S THEORY IN POST-REFORM 27*(2), 213–242.

Patton, Michael Q. "Qualitative Research & Evaluation Methods." Jurnal Metodologi Penelitian, Vol. 9 No. 1, 2022, hlm. 90–100.

Ricoeur, Paul. "Hermeneutics and Interpretation." Jurnal Filsafat, Vol. 30 No. 1, 2021, hlm. 50–60.

Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif." Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 2, 2019, hlm. 140–150

Wita, G., & Mursal, F. (2022). *FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN SOSIAL SEBUAH STUDI TENTANG KONSTRUKSI MAKNA Phenomenology in Social Study a Study of Meaning Construction Universitas Negeri Padang , 2 Masyarakat Sejarawan Indonesia*